

## URGENSI PENANAMAN PRINSIP ENTERPRENEURSHIP UNTUK SANTRI PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Imam Khauldi

Universitas Mukhtar Syafaat Darussalam Blokagung Banyuwangi

mamkhauldi13@gmail.com

**Abstract :** Pesantren as religious educational institutions are required to direct students to have strong religious knowledge. However, in its development, pesantren also equip students with more worldly sciences such as entrepreneurial knowledge as taught at the Fathul ulum Ngoro Islamic boarding school, Jombang. From previous studies, we can conclude that the cultivation of entrepreneurial values and principles is important to be applied to students and pesantren so that in the midst of this global arena, students and pesantren still survive and can fill posts in the field of work in the community.

**Keywords :** Entrepreneurship for Santri Pondok Pesantren in the Era of Globalization

**Abstrak :** Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dituntut untuk mengarahkan santri memiliki bekal ilmu agama yang kuat. Namun, dalam perkembangannya pesantren juga membekali santri dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang lebih duniawi seperti pengetahuan enterpreneur sebagaimana diajarkan di pondok pesantren Fathul ulum Ngoro, Jombang. Dari kajian sebelumnya dapat kita tarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai dan prinsip-prinsip enterpreneurship adalah hal yang penting untuk diterapkan pada santri dan pesantren sehingga di tengah percaturan global ini santri dan pesantren tetap survive dan bisa mengisi pos-pos di lapangan pekerjaan yang ada di tengah masyarakat.

**Kata Kunci :** Enterpreneurship Untuk Santri Pondok Pesantren Di Era Globalisasi

### Pendahuluan

Pondok pesantren pada hakikatnya adalah pendidikan keagamaan yang mempunyai tujuan yang searah dengan pendidikan lainnya, yaitu mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui jalur keagamaan (Siti Farikhah:2015). Status pondok pesantren dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 30 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan /atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal;
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Kondisi pesantren dewasa ini khususnya pesantren tradisional masih menghadapi problema yang nyata baik secara internal maupun eksternal. Karena itu, upaya maksimal untuk mencari solusinya dari berbagai pihak selalu diperlukan.

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sub kultur yang bersifat idiosyncratic. Cara pengajarannyapun unik. Sang kiai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan kitab kuning) sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (ngesahi, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut bandongan atau layanan kolektif (collective learning process). Selain itu, para santri juga ditugasi membaca kitab, sementara kiai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (individual learning process). Kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa (Sulthon Masyhud dan Khusnuridlo:2003).

Dunia pendidikan Indonesia saat ini setidaknya menghadapi empat tantangan besar yang kompleks. Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (added value), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, tantangan untuk melakukan pengkajian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada

tuntutan dan pengembangan sumber daya Manusia (SDM). Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Keempat, munculnya kolonialisme baru di bidang IPTEK dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik. Maka pesantren juga dihadapkan pada tantangan bagaimana santri memiliki nilai tambah tidak hanya faqih fiddin (Faham agama) juga memiliki nilai-nilai misalnya entrepreneurship. Selanjutnya pesantren juga dihadapkan dengan persaingan di dunia global ini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang. Fokus penelitian: Bagaimana PENANAMAN PRINSIP ENTREPRENEURSHIP UNTUK SANTRI PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI. Dan Metode penelitian yang digunakan adalah Library research.

## Kajian teori

### 1. Pondok pesantren

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigeneous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (Nggon ngaji). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan (M.Khusnurridlo dan Sulthon Masyhud:2003:1)

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kiai, di daerah berbahasa sunda ajengan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (Bahasa Arab

madrasah, yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (Santri, pengambil alihan dari bahasa Sanskerta dengan perubahan pengertian). Tidak ada pola tertentu yang diikuti dalam pembinaan fisik sebuah pesantren sehingga dapatlah dikatakan penambahan bangunan dalam lingkungannya seringkali mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka. Faktor-faktor kesehatan dan kesegaran jasmani, walaupun ada juga dipikirkan, seringkali hanya pada pengertiannya yang esensial belaka. Pada tahun-tahun belakangan ini memang sering dilakukan usaha untuk menciptakan lingkungan fisik yang lebih baik, namun acap kali usaha itu sukar dapat disesuaikan dengan situasi tempat yang memang semula digarap secara serampangan (Abdurrahman Wahid: 2001).

Asal mula tumbuhnya pesantren sangat sederhana sekali, dari seorang yang biasa dan faham hukum-hukum syariah Islamiyah, ia bertempat di salah satu desa, disana mendirikan suaru ala kadarnya, surau tersebut dipakainya sembahyang berjamaah, mula-mula jamaahnya sedikit, si Imam setiap habis sembahyang mengadakan pengajian ala kadarnya, pengajiannya soal-soal ringan perihal iman dan akhlak dengan cara-cara yang sangat simpatik, sang imam omongannya enak didengar, budi akhlaknya patut ditiru, sehingga akhirnya banyak pula pengikutnya. Dari mulut ke mulut tersiarlah berita, bahwa di desa tersebut ada seorang yang patut dicontoh tingkah lakunya, sampai-sampai sudah mulai terfikir oleh orang banyak, bahwa sebagian dari mereka ingin sekali menitipkan anak-anaknya kepada sang imam tersebut, dengan harapan supaya anak-anaknya bisa mempunyai ilmu dan dapat berbudi luhur seperti gurunya, semula hanya tiga orang anak, tetapi lama kelamaan bertambah beberapa beberapa orang anak sehingga tempat sang guru sudah tidak dapat cukup untuk menampungnya, Sang imam mulai tumbuh gagasannya untuk mengumpulkan wali-wali dari anak-anak tersebut, dan ayah dari anak-anak murid ini, bukan main patuhnya, sewaktu berkumpul sang imam menerangkan kehendaknya, ialah akan mendirikan bangunan sederhana yang cukup untuk menampung anak-anak didiknya yang kini sudah mulai banyak berdatangan, diserukan oleh sang imam supaya semua para wali-wali murid itu membantu pendirian tersebut dengan cara gotong royong. Dengan tanpa paksaan sedikitpun, semua orang-orang yang ikut bermusyawarah dengan penuh ikhlas berdatangan dengan membawa bahan-bahan bangunan ala kadarnya, dan dalam waktu singkat bangunan tempat belajar santri-santri sudah berdiri dan lumayan juga dapat menampung beberapa ratus orang anak didik.

Bangunan pondok pesantren sudah berdiri didiami oleh anak-anak santri, mereka bertempat bersama, tidur bersama, mulai memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri, walhasil santri-santri pesantren sudah mulai berswasembada sendiri-sendiri. Cara hidup berjamaah yang dimulai sejak umur muda ini sungguh amat membekas sekali dalam kehidupan sehari-hari, memang hidup berjamaah mempunyai arti yang amat luas sekali bagi pertumbuhan masyarakat hal ini dikemukakan oleh KH.Misbach dalam Soeparlan Soeryopratondo( 1976:29).

Di pesantren telah berkembang watak hidup mandiri, yang ditopang oleh latar belakang fungsinya dalam kehidupan masyarakat dan bersumber pada sistem nilainya sendiri. Pesantren ternyata mampu mengembangkan kelengkapannya sendiri, yang membuatnya mampu memegang peranan sebagai alat transformasi kultural di pedesaan (dan untuk ukuran-ukuran tertentu juga di kota-kota besar)(Abdurrahman wahid, 2001).

## 2. Prinsip entrepreneurship

John J.Kao (1998) mendefinisikan Entrepreneurship adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.

Istilah wirausaha sebagai padanan kata entrepreneur dapat dipahami dengan menguraikan peristilahan tersebut sebagai berikut (Leonardus Saiman, 2009)

Wira: utama, gagah, luhur, berani, teladan dan pejuang. Usaha: Penciptaan kegiatan, dan atau berbagai aktivitas bisnis. Identik dengan wiraswasta, yang berarti: Wira: utama, gagah, luhur, berani, teladan dan pejuang. Swa: sendiri. Sta: berdiri. Swasta: berdiri diatas kaki sendiri, atau dengan kata lain berdiri diatas kemauan dan atau kemampuan sendiri.

10 prinsip bisnis sukses yang dikemukakan oleh Dhidiek D.Machyudin yang itu merupakan prinsip-prinsip dalam enterpreneurship:

- a) Semangat
- b) Tidak takut gagal
- c) Bertindak dengan tepat
- d) Inovatif dan kreatif
- e) Sabar, tekun dan ulet
- f) Ambisius
- g) Optimis

- h) Peka terhadap keinginan pasar
- i) Pantang menyerah
- j) Mandiri

### 3. Globalisasi

Secara etimologis globalisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *globalize* yang artinya universal atau menyeluruh dan imbuhan *ization* yang pada kata *globalization* berarti proses mendunia. Makna globalisasi merupakan sebuah proses dari suatu (informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi) yang mendunia (Martha grattia: 2023).

#### Pembahasan

Abdurrahman Wahid (2001) telah menyampaikan kritik terkait kurikulum pesantren dengan judul kurikulum pesantren dan penyediaan angkatan kerja berikut redaksi lengkapnya: Beberapa pedoman harus senantiasa diingat dalam merencanakan sebuah kurikulum bagi pesantren, yang memenuhi tuntutan dan kebutuhan penyediaan angkatan kerja dalam hidup modern ini. Pertama-tama haruslah diingat bahwa terdapat kesulitan untuk membuat pesantren menerima kurikulum yang bertentangan dengan tujuan penyebaran agama dan fungsi transformasi kultural yang dimiliki pesantren. Penyediaan tenaga yang terampil dan terlatih untuk berbagai jenis profesi haruslah dilakukan dalam sebuah program yang memiliki hubungan dengan tujuan dan fungsi pesantren sebagaimana dipahami oleh warga pesantren selama ini. Selain itu, harus pula diingat bahwa penguasaan pengetahuan agama haruslah diberi porsi cukup besar dalam kurikulum apapun yang diterapkan di lingkungan pesantren. Porsi itu dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif, walaupun sedikit secara kuantitatif. Soal lain yang tidak dapat diabaikan adalah pendekatan multidisipliner yang harus digunakan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan penyediaan angkatan kerja bagi pesantren. Multidisipliner tidak hanya dalam pilihan jenis-jenis pengajaran yang diberikan, tetapi juga dalam media kegiatan antara aspek kurikuler dan non kurikulernya, serta dalam penyediaan sumber-sumber pengetahuan yang digunakan (tenaga terampil dari masyarakat selain pengajar formal). Dari kritik KH.Abdurrahman wahid ini nampak jelas tentang bagaimana pondok pesantren mendialogkan antara pentingnya kurikulum yang berfokus pada *tafqqh fiddin* dan membekali santri untuk siap terjun di dunia kerja. Salah satu pesantren yang berusaha menyeimbangkan dua hal tersebut adalah pesantren Fathul Ulum Ngoro Kabupaten Jombang Jawa Timur.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dituntut untuk mengarahkan santri memiliki bekal ilmu agama yang kuat. Namun, dalam perkembangannya pesantren juga membekali santri dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang lebih duniawi seperti pengetahuan entrepreneur sebagaimana diajarkan di pondok pesantren Fathul ulum Ngoro, Jombang.

KH.Ahmad Habibul Amin mendirikan pondok pesantren Fathul ulum di desa Sidowarek, kecamatan Ngoro, kabupaten Jombang pada Tahun 2006. Pesantren ini mengusung konsep entrepreneur dengan tiga pilar, yaitu pesantrenpreneur, santripreneur, dan sociopreneur. Gus Amin panggilan akrabnya, menyampaikan bahwa pesantren yang mulanya bernama Darul Amin itu dirintis ketika ia masih mondok di Pondok Pesantren Fathul ulum kbagean Kediri. Setelah menikah tahun 2000, dirinya kemudian menyewa sebidang tanah di dekat pondok untuk menampung anak-anak tidak mampu supaya bisa mandiri. Saat itu Gus Amin memang memiliki beberapa jenis usaha, seperti jasa penjiplakan, warung makan, dan sebagainya. Hal ini diberitakan oleh majalah Aula edisi 12 Tahun XLV desember 2023.

Dari contoh ini jelas bahwa pesantren dengan berbagai variannya bisa menyeimbangkan antara pembelajarannya yang mengarah kepada tafaqquh fiddin dan pembekalan prinsip-prinsip kewirausahaan agar lulusannya juga siap mengisi lowongan-lowongan di dunia kerja atau berwirausaha sendiri. Hal ini telah dibuktikan oleh pesantren dengan pengimplementasian adigum almuhafadzotu ala alqadimis sholih wal akhdu bil jadid alashlah (menjaga budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik). Nilai-nilai yang ada dalam prinsip entrepreneurship bisa diimplementasikan melalui program-program pesantren sehingga terinternalisasi dalam diri santri seperti prinsip-prinsip dalam entrepreneurship:

- a) Semangat
- b) Tidak takut gagal
- c) Bertindak dengan tepat
- d) Inovatif dan kreatif
- e) Sabar, tekun dan ulet Ambisius
- f) Optimis
- g) Peka terhadap keinginan pasar
- h) Pantang menyerah
- i) Mandiri
- j) Ambisius

Dengan penanaman prinsip-prinsip entrepreneurship tersebut sehingga santri dan pesantren tetap eksis di tengah percaturan globalisasi dunia ini.

### **Kesimpulan**

Dari kajian sebelumnya dapat kita tarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai dan prinsip-prinsip entrepreneurship adalah hal yang penting untuk diterapkan pada santri dan pesantren sehingga di tengah percaturan global ini santri dan pesantren tetap survive dan bisa mengisi pos-pos di lapangan pekerjaan yang ada di tengah masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

Abdurrahman wahid, menggerakkan tradisi, LKIS: yogyakarta, 2001

Dhidiek D.Machyudin, 10 prinsip sukses dalam berbisnis, maxima.id 2020

John J.Kao, 1998. The entrepreneurial organization. Prentice hall international inc:New Jersey.

Leonardus Saiman. 2009. Kewirausahaan:Teori, praktek, dan kasus-kasus, Salemba empat: Jakarta.

Majalah Aula edisi 12 Tahun XLV desember 2023.

Martha grattia, Globalisasi adalah: pengertian menurut para ahli, penyebab, dan dampak, detikedu, 5 April 2023.Detik.com

Siti Farikhah, Manajemen lembaga pendidikan, Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2015

Soeparlan Soeryopratondo dan M.Syarif, Kapita selekta Pondok pesantren, PT.Paryu Barkah:Jakarta, 1976

Sulthon Masyhud dan Moh Khusnuridlo, Manajemen pondok pesantren, Diva Pustaka:Jakarta, 2003